

BAB II TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba telah dilakukan banyak peneliti. Namun penelitian tentang koefisien respon laba ini semakin berkembang dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba merupakan analisis fundamental investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas laba informasi laba perusahaan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya masih belum bisa menggambarkan suatu kondisi yang konsisten, hal ini ditunjukkan masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba.

Nofianti (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden terhadap koefisien respon laba. Penelitian dilakukan untuk periode pengamatan 2007-2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menguji adanya pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden terhadap koefisien respon laba. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011.

Penelitian yang dilakukan Nofianti (2014) menyatakan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan

yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang besar artinya perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik karena perusahaan tersebut menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal sendiri. Kondisi semacam ini akan menjadikan beban yang berat bagi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba perusahaan, dikarenakan investor akan beranggapan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan akan lebih menguntungkan para *debtholder* jika perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang besar. Variabel independen pada penelitian ini adalah struktur modal.

Apriliana (2014) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas terhadap koefisien respon laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama 3 tahun (2009-2011). Total sampel sebanyak 79 perusahaan manufaktur per tahun. Pengujian hipotesis menggunakan Analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang diteliti oleh Apriliana (2014) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Namun secara parsial hanya pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap koefisien

respon laba. Variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan tingkat pertumbuhan tahunan berjalan.

Setiati dkk (2014) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba, hasilnya bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang sedang tumbuh dan memiliki laba yang banyak tidak digunakan untuk ekspansi di masa yang akan datang tetapi dibagikan sebagai deviden.

Variabel Independen Setiati (2014) dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan pengambilan sampel sebanyak 116 perusahaan dengan metode *purposive sampling* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 1996-2001. Sampel dikelompokkan menjadi dua yaitu perusahaan yang tumbuh dan perusahaan yang tidak tumbuh. Pengelompokan ini didasarkan pada proaksi variabel per kesempatan investasi (IOS) masing-masing sampel. Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat pertumbuhan tahunan penjualan. Hasil penelitian ini bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Mulyani dan Fadrijh (2007) melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta. Populasi penelitian ini meliputi seluruh

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan untuk periode pengamatan tahun 2000-2005. Sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 51 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2000.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan tentang teori-teori dan argumen-argumen penelitian sebelumnya yang mendukung perumusan hipotesis dalam penelitian ini. Teori dapat digunakan untuk meramalkan dan memecahkan suatu masalah.

2.2.1 Laporan Keuangan

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan, dan menerbitkannya dengan mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 : Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar

kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 laporan keuangan memiliki empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

c) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat

diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakikat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat. Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya (kelengkapan). Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

d) Dapat dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perusahaan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama, dan untuk perusahaan yang berbeda.

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten Akuntan Publik ataupun belum diaudit, semakin berguna bagi investor. Bentuk

dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh BAPEPAM dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Penerbitannya harus dilakukan secara tepat waktu agar investor tidak terlambat dalam mengambil keputusan beli atau jual saham setelah menganalisis laporan keuangan.

Laporan laba rugi yang merupakan salah satu unsur dari laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai laba yang dicapai suatu perusahaan. Informasi laba sangat penting karena laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba representatif dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Murwaningsari, 2008).

2.2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya dalam rangka mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misinya. Dengan kata lain, kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu.

Menurut Fauzi (1995:207) Kinerja merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, seiring dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya. Menurut Mulyadi (2001:337) Kinerja adalah keberhasilan personil, tim atau unit organisasi

dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan, usaha, dan kesempatan personel, tim, atau unit organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian strategik yang menjadi basis pengukuran kinerja perlu ditentukan ukurannya, dan ditentukan inisiatif strategik untuk mewujudkan sasaran-sasaran tersebut. Sasaran strategik beserta ukurannya kemudian digunakan untuk menentukan target yang dijadikan basis penilaian kinerja. Oleh karena itu, pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dapat dilakukan terhadap aktivitas dari berbagai rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang pelaksanaan suatu rencana di mana perusahaan memerlukan penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian tersebut.

Alat penilaian kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu, yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Manfaat dilakukan penilaian kinerja perusahaan salah satunya adalah untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu

periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan kegiatan perusahaan dan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.2.3 Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien mendefinisikan pasar efisien sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar tersebut (Husnan, 2001:264). Definisi serupa dikemukakan Jogiyanti (2003:283), menurutnya pasar yang efisien adalah pasar yang bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia.

Menurut Sofyan (2008) teori *efficient market hypothesis* ini menyatakan bahwa pasar akan menyesuaikan diri dengan setiap informasi baru. Menurut Tendelilin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Menurut Gumanti (2002), ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercepainya pasar efisien. Pertama, investor bertindak secara rasional dan berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, sehingga investor aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis dan menilai perdagangan saham. Kedua, tidak adanya *cost of information* di pasar modal, sehingga semua pihak bisa mengakses informasi secara cuma-cuma. Ketiga, informasi yang diperoleh di pasar modal

diperoleh dalam bentuk acak, dalam arti setiap pengumuman yang ada di pasar modal adalah bebas atau tidak terpengaruh oleh pengumuman lainnya. Dan yang keempat, investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, sehingga menyebabkan harga saham segera melakukan penyesuaian.

Menurut Fama (1970), pasar efisien diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yaitu *weak form*, *semistrong form*, dan *strong form*. Pasar dikatakan efisiensi pada bentuk lemah (*weak form*) jika harga saham merefleksikan semua informasi yang terkandung dalam sejarah masa lalu tentang harga sekuritas yang bersangkutan, seperti harga saham dan volume transaksi. Pasar dikatakan efisien pada bentuk semikuat (*semistrong form*) jika harga saham yang terjadi di pasar merefleksikan semua informasi publik yang relevan. Di samping merupakan cerminan harga saham historis, informasi dalam laporan keuangan dan informasi tambahan juga mempengaruhi harga saham. Sedangkan pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat (*strong form*) jika harga saham merefleksikan semua informasi yang ada, baik informasi publik maupun informasi pribadi.

2.2.4 Koefisien Respon Laba

Informasi akuntansi sangat penting bagi para pemakain laporan keuangan seperti investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Salah satu informasi akuntansi tersebut adalah mengenai informasi laba. Informasi laba akan direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi

kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian (Nofianti, 2014)

Studi yang dilakukan oleh Beaver dkk (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Sedangkan Lev dan Zarowin (1999) menggunakan koefisien respon laba sebagai alternatif mengukur *value relevance* informasi laba. Rendahnya koefisien respon laba menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Koefisien respon laba sangat berguna dalam analisis fundamental yaitu analisa untuk menghitung nilai saham sebenarnya dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat menjadi dasar penilaian para investor untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam return saham perusahaan. Dalam hal ini sama halnya dengan penelitian Palupi (2006) yang menyatakan bahwa koefisien respon laba sangat penting bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi terkait informasi laba dengan return karena koefisien respon laba yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan informasi laba yang lebih dan laba yang dilaporkan berkualitas.

Laba yang terjadi akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham bagi investor, disisi lain akan membawa dampak pada nilai *expected return* yang diterima, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai koefisien respon laba. Jika kualitas laba semakin baik atau semakin persisten di masa depan, maka

diprediksi nilai koefisien respon laba akan semakin tinggi. Jadi koefisien respon laba dapat menunjukkan baik buruknya kualitas laba tergantung pada abnormal return saham yang dilihat dari naik turunnya harga saham dan harga pasar berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Harga saham yang diimbangi nilai koefisien respon laba akan membawa dampak pada nilai *expected return* yang diterima. Investor mengharapkan nilai lebih dari yang diekspektasikan laba lebih rendah dibandingkan dengan laba riil perusahaan, karena laba yang tidak diekspektasi mempengaruhi return saham nantinya dapat menunjukkan nilai koefisien respon laba.

2.2.5 Struktur Modal

Menurut Novianti (2014) Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya struktur modal juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan struktur modal akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep struktural modal tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Struktur modal erat kaitannya dengan masalah kapitalisasi, dimana aktivitas perusahaan dibiayai dari berbagai sumber pendanaan. Struktur modal yang terbentuk akan menjadi cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan bauran pendanaan. Bauran struktur modal sebuah perusahaan pada umumnya terdiri dari dana internal dan dana eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan dana eksternal diperoleh dari para kreditor dan pemilik perusahaan. Sumber dana yang berasal dari kreditor merupakan hutang bagi perusahaan. Dan dana yang diperoleh dari pemilik perusahaan merupakan modal sendiri.

Menurut Riyanto (2001:28), struktur modal yang baik dapat diukur dari perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hutang jangka panjang yang merupakan hutang berjangka lebih dari sepuluh tahun dapat berguna bagi perusahaan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau moderasi perusahaan. Hutang jangka panjang dapat berasal dari pinjaman berjangka (pinjaman yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi. Sedangkan modal sendiri, baik yang berasal dari operasional perusahaan maupun dari pemilik perusahaan, dapat digunakan perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang timbul di masa datang, untuk melunasi hutang perusahaan, untuk menambah modal kerja, ataupun untuk membiayai ekspansi perusahaan di masa mendatang.

Baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur

modal yang kurang baik, dimana perusahaan mempunyai hutang yang sangat besar akan memberi beban berat pada perusahaan. Sedangkan apabila dana yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi, maka aktivitas perusahaan akan terhambat. Dengan demikian, keputusan memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan yang penting bagi perusahaan. Setidaknya pemilihan sumber pembiayaan tersebut akan sangat diperlukan perusahaan pada beberapa kondisi, diantaranya pada saat awal berdirinya perusahaan, pada saat perusahaan memperluas perusahaan (ekspansi), pada saat diadakan konsolidasi, dan pada saat penyusunan kembali struktur modal (Riyanto, 2001:296).

2.2.6 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya merupakan hal yang diinginkan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Pertumbuhan perusahaan menjadi hal yang penting karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat memberikan manfaat positif bagi perusahaan. Salah satu manfaat positif yang diperoleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan adalah terbukanya kesempatan investasi (ekspansi). Margin laba yang diperoleh perusahaan bertumbuh dapat diinvestasikan kembali ke proyek-proyek yang dianggap memiliki nilai tambah di masa yang akan datang. Dengan demikian, perusahaan memiliki potensi menghasilkan laba secara konsisten dan memiliki kinerja yang baik.

Pertumbuhan yang dialami perusahaan juga akan mempengaruhi beberapa aspek dalam perusahaan, seperti kebijakan pendanaan, kebijakan deviden dan pasar. Hasil penelitian Setiati dan Kusuma (2004) terkait kebijakan pendanaan telah membuktikan bahwa perusahaan yang tumbuh dan yang tidak tumbuh

memiliki kebijakan yang berbeda. Perusahaan yang tumbuh mempunyai leverage yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak tumbuh dengan pertimbangan untuk mengurai risiko usaha.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Halim (2007:92), menurutnya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan hutang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Perusahaan dengan pertumbuhan relatif stabil dapat lebih aman menggunakan lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan dengan pertumbuhan yang tidak stabil. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan semakin besar.

Pertumbuhan perusahaan juga mempengaruhi kebijakan deviden. Jensen (1986) dalam Setiati dan Kusuma (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang tumbuh cenderung memberikan deviden yang lebih kecil daripada perusahaan yang tidak tumbuh. Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi memiliki kesempatan yang besar dalam mendanai investasinya secara internal. Oleh karena itu, laba ditahan yang diperoleh dari pertumbuhan perusahaan akan dialokasikan untuk membiayai ekspansi perusahaan (Barclay, 1998; dalam Subekti dan Kusuma, 2001).

Dampak lain dari pertumbuhan perusahaan dapat dilihat juga dari perilaku pasar. Penilaian pasar terhadap pertumbuhan perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar

kepada perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai pertumbuhan tinggi akan memberi manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Palupi, 2006). John dan William (1987), Jensen (1986) dalam Rahmandia (2013) mengemukakan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan harga saham perusahaan. Pasar akan merespon informasi pertumbuhan perusahaan yang ditunjukkan dari pergerakan harga saham. Perusahaan yang tumbuh memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan diprediksi memiliki hubungan negatif terhadap harga saham.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham, maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, diprediksi relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang besar akan lebih menarik para investor untuk berinvestasi, karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan return saham. Semakin luas informasi yang

tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk yang konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis, sehingga besarnya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (Mulyani, 2007).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba

Struktur modal didefinisikan sebagai pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Struktur modal berbeda dengan struktur keuangan. Struktur modal hanya menyangkut pembelanjaan jangka panjang saja, sedangkan struktur keuangan berkaitan hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan modal sendiri. Sedangkan koefisien respon laba diartikan sebagai kepekaan pengaruh dari earnings terhadap return yang tercermin dari tinggi rendahnya slop koefisien model regresi. Koefisien respon laba mengukur seberapa besar return saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Struktur modal erat kaitannya dengan masalah kapitalisasi, dimana aktivitas perusahaan dibiayai dari berbagai sumber pendanaan.

Struktur modal yang terbentuk akan menjadi cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan bauran pendanaan. Bauran struktur modal sebuah perusahaan pada umumnya terdiri dari dana internal dan dana eksternal. Bauran struktur modal tersebut melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian (Brigham dan Houston, 2001). Penambahan hutang akan memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Struktur modal yang optimal adalah struktur

modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Sebelum manfaat hutang mencapai titik maksimum, setiap tambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan semakin meningkat dengan meningkatnya tingkat penggunaan hutang sampai pada titik optimal.

Menurut Riyanto (2001:296) struktur modal modal yang baik dapat diukur dari perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Hutang jangka panjang yang merupakan hutang berjangka lebih dari sepuluh tahun dapat berguna oleh perusahaan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi), modernisasi perusahaan, modal kerja permanen, atau untuk melunasi hutang lain. Sedangkan modal sendiri, baik yang berasal dari operasional perusahaan maupun dari pemilik perusahaan, dapat digunakan perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang timbul di masa datang, untuk melunasi hutang perusahaan, untuk menambah modal kerja, ataupun untuk membiayai ekspansi perusahaan di masa mendatang. Pada kondisi proporsi pendanaan yang baik, struktur modal memberikan dampak positif bagi perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Setiati dan Kusuma (2004) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Harahap (2004), Arfan dan Antasari (2008). Hasil ini menunjukkan bahwa investor menganggap penggunaan hutang dapat berdampak positif bagi perusahaan dan bagi investor sendiri. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan pada suatu titik tertentu, yaitu pada struktur modal

optimal. Dengan demikian, penggunaan hutang juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) yang didapatkan investor dari investasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba

Dalam hubungannya dengan respon pasar, pertumbuhan diprediksikan berhubungan positif dengan koefisien respon laba, perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba di masa mendatang, sehingga akan meningkatkan harga saham atau nilai pasar. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar akan memiliki koefisien respon laba tinggi (Collins dan Kothari, 1989).

Apriliana (2014) membuktikan bahwa secara parsial pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang pertumbuhannya tinggi dengan mempunyai kesempatan yang besar memungkinkan untuk membayar dividen yang rendah karena mereka mempunyai kesempatan *profitable* dalam mendanai investasinya. Dengan demikian pasar akan merespon positif terhadap perusahaan dengan meningkatnya koefisien respon laba. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba

Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, jika terdapat inovasi baru, maka inovasi tersebut besar pengaruhnya terhadap laba pada perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan berskala besar. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang. Dengan demikian maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

Semakin tinggi *informativeness* harga saham, maka kandungan informasi laba akuntansi semakin berkurang. Biasanya *informativeness* harga pasar tersebut diproksi dengan ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Oleh karena itu, ERC akan semakin rendah jika *informativeness* harga saham meningkat atau jika ukuran perusahaan meningkat. (Dengan demikian maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Collins dan Kothari (1989) serta Murwaningsari (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempunyai informasi yang lebih dari perusahaan yang kecil. Demikian halnya dengan Teulambanau (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba dimana penelitian

menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

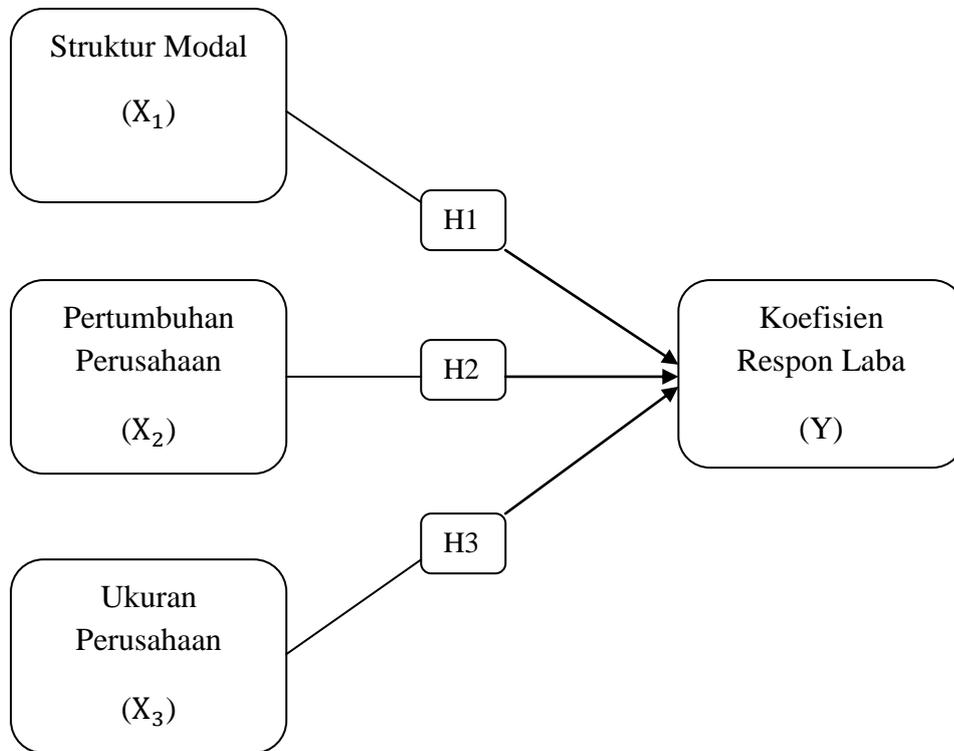
H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Koefisien Respon Laba

2.4 Kerangka Konseptual

Kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba, yang merupakan suatu bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Pengumuman laba yang mengandung informasi, pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan pada umumnya adalah adanya peran auditor yang memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan. Spesialisasi industri auditor memberikan signal lebih kredibel dan laba dengan presisi yang lebih baik. Para pelaku pasar merespon positif perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor dalam hal kredibilitas dan pengungkapan laba.

Meningkatnya kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba akuntansi berjalan menjadi lebih berguna dalam memprediksi laba akuntansi di masa mendatang sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. Semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba di masa mendatang, sehingga akan meningkatkan harga saham atau nilai pasar. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar akan memiliki koefisien respon laba tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Konseptual